

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman sangatlah terasa akan perubahannya yang signifikan dari berbagai aspek termasuk aspek pendidikan yang juga sebagai modal pembentuk dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Sebagaimana menurut Uyoh, dkk. (2014; hlm 10) Pendidikan merupakan suatu keharusan manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya.

Karena itu pendidikan terdapat pada keseluruhan dari segala aspek kehidupan yang berguna dalam mengembangkan segala potensi atau kemampuan berpikir yang optimal bagi individu manusia yang diberi tuhan sebuah akal pikir sehingga dibedakan nya pendidikan manusia dengan hewan. Sebagaimana bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah membentuk generasi –generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam keberhasilan dan hubungannya dengan pembangunan nasional.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Uyoh Sadulloh (2014; hlm. 73), mengatakan tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan atau religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar, karena dari tujuan itulah akan menentukan ke arah mana anak didik akan di bawa dalam proses pendidikannya.

Proses pendidikan yang terarah dalam meningkatkan penguasaan *skill*, *intelektual*, *attitude* dan norma-norma yang membentuk pengembangan diri peserta didik. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupannya sendiri maupun sebagai masyarakat.

Pernyataan tersebut di tunjang oleh Kemendikbud yang menyatakan, Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dasar (SD) harus dapat membekali anak didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, sikap positif terhadap masalah kebangsaan dan kenegaraan, pengetahuan, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlukan sebagai dasar kokoh untuk membangun karakter bangsa yang berkeadaban (2016;hlm. 1)

Selanjutnya dijelaskan oleh Syaefudin Sa'ud, Udin (2014; hlm 5) mengatakan bahwa Pendidikan Indonesia dewasa ini menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan, yaitu sebagai berikut: 1) pertumbuhan penduduk yang meningkat sangat pesat dan sekaligus meningkatnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan yang secara bertambah/ kumulatif sehingga mengharuskan adanya sarana pendidikan yang layak, 2) berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang menuntut dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan kecakapan kemampuan terus –menerus, maka dengan begitu mengharuskan pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education* ), 3) meningkatnya perkembangan teknologi yang mempermudah kehidupan manusia dan dengan memanfaatkan alam dan lingkungannya, hanya saja terkadang hal tersebut menjadi sebuah masalah bagi kelestarian peranan manusiawi.

Tantangan –tantangan tersebut, lebih berat lagi dirasakan karena berbagai persoalan datang, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, diantaranya: sumber –sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkan sumber yang ada secara efektif dan efisien, sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belum serasi, relevan, suasana belum menarik, pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa akan datang, dan masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pedidikan dan interprestasinya dalam praktik.Tercapainya tujuan pendidikan juga terdapat pada gurunya yang memiliki peranan penting baik itu berupa sebagai fasilitator, pengajar, motivator, pembimbing dan bahkan sebagai inspirator bagi peserta didik.

Sebagaimana dalam Surya Mohamad (2015; hlm 3) menurut Ho Chi Minh (bapak bangsa Vietnam) mengatakan bahwa “*No Teachers no education no economic and social development*” yang artinya tanpa guru tidak ada pendidikan, dan tanpa pendidikan tidak ada perkembangan ekonomi dan sosial.

Kalimat di atas mengisyaratkan bahwa guru sebagai garda terdepan pendidikan memiliki posisi yang paling menentukan proses dan hasil pendidikan secara menyeluruh. Sejatinya pendidik atau seorang guru haruslah memiliki empat standar kompetensi yang mumpuni dalam membantu peserta didiknya menjadi manusia yang bermartabat bagi kehidupan bangsa. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi keprofesionalisme.

Sebagaimana yang dijelaskan Fathurrohman Pupuh dan Suryana Aa (2012; hlm 16) “Pasal 8 UU Guru dan Dosen, secara eksplisit menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Namun pada kenyataannya tidak semua guru optimal dalam menjunjung tinggi empat kompetensi tersebut karena masih ada guru yang menggunakan paradigma lama atau masih konvensional. Dengan melihat pola ajar guru yang masih konvensional itu tentu pembelajaran hanya berpusat pada penyampainnya gurunya saja, siswa hanya menerima dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hal itu, membuat siswa kurang aktif berperan dalam kegiatan belajar. Peserta didik hanyalah subjek pembelajaran bukanlah objek pembelajaran dan pembelajaran pun hanya satu arah (peserta didik bersifat pasif). Hasil belajar peserta didik pun rendah tidak sesuai dengan kriteria kecapaian KKM dapat menjadi faktor bahwa guru kurang kreatif dalam mengemas pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik itu aktif, kreatif, dan kritis saat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu perlu diadakannya pengembangan profesi.

Sebagaimana menurut Syaefudin Saud, Udin (2013; hlm 111-112). Beberapa model pengembangan guru sengaja dirancang untuk menghadapi pembaharuan pendidikan. Candall mengemukakan model-model efektif pengembangan kemampuan profesional guru, yaitu: model mentoring, model ilmu terapan/ model “dari teori ke praktik” dan model inquiry/ reflektif. Model mentoring adalah model dimana berpengalaman menulis pengetahuannya/ melakukan aktivitas mentor pada guru yang kurang berpengalaman. Model ilmu terapan berupa perpaduan antara hasil-hasil riset yang relevan dengan kebutuhan praktis. Model inquiry yaitu pendekatan yang berbasis pada guru-guru, para guru harus aktif menjadi peneliti, seperti membaca, bertukar pendapat, melakukan observasi, analisis kritis dan merefleksikan pengalaman praktis mereka sekaligus meningkatkannya.

Upaya dalam pengimplementasian pembelajarannya di sekolah, membangun karakter itu tidak dapat diberikan secara utuh kesatuan tetapi harus dikemas terpadu

dalam proses pembelajaran terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang berarti proses pembelajaran itu penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang harus dikuasai oleh pendidik atau guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Hasil belajar, merupakan bentuk tingkatan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkannya dan lalu diujikan kembali kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa pahamnya mereka terhadap materi yang telah guru sampaikan. Namun jika ternyata hasil belajarnya tidak sesuai harapan, maka itu sebuah permasalahan bagi seorang guru dan menjadikannya bahan refleksi diri dalam meningkatkan kualitas mengajar. Selain hasil belajar masih ada dampak lain dari pola ajar guru yang hanya searah dan tidak bervariasi dalam pembelajarannya. Maka dari itu seorang guru haruslah selalu siap dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didiknya. Usaha yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya yaitu dengan mengikuti berbagai pelatihan, *workshop*, seminar pendidikan, dan bahkan guru haruslah lebih sering membaca dan belajar memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sehingga menjadi seorang guru memerlukan persiapan perencanaan yang matang dalam menyajikan materinya agar dapat mudah dimengerti oleh peserta didik. Yang mana setiap individu peserta didik itu berbeda-beda dan tak sama terutama karakteristik cara belajar mereka. Perlunya guru memahami perkembangan peserta didiknya khususnya yang masih fase anak-anak.

Selanjutnya pandangan dari Yusuf Syamsu (2014 hlm. 21) Upaya mendidik atau membimbing anak/ remaja, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya maka bagi para pendidik atau orangtuanya perlu memahami perkembangan anak, karena 1) masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat, 2) pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat, 3) dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah, 4) untuk mencegah berbagai kendala/ faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan anak.

Dengan memahami karakteristik perkembangan peserta didik guru dengan mudah mengetahui faktor- faktor apa saja yang menjadi permasalahan para peserta didiknya baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan keluarganya. Tak luput dari kekreativitasannya seorang guru juga harus mampu memanfaatkan berbagai bahan dan media yang tersedia serta dapat membantu berjalannya pembelajaran yang efektif mudah di mengerti peserta didik.

Sebagaimana dalam Damanhuri, dkk (2016; hlm 157-158) menurut Susanto, 2013 Untuk dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, diantaranya: (1) guru harus membuat persiapan mengajar yang

sistematis; (2) proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaiannya, baik itu media, metode, suara, maupun gerak; (3) waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif; (4) motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi; (5) hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Pembelajaran yang dilakukan di dunia pendidikan Indonesia lebih mengarah pada bentuk klasik dan cenderung pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik namun fasilitas kebutuhan untuk peserta didiknya pun secara individual terbatas. Karena “pembelajaran itu adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum” menurut Isriani Hardini, dkk. (2012 hlm.10). Jadi dengan adanya pembelajaran dalam suatu kegiatan yang sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang dituntut untuk tercapainya tujuan kurikulum.

“Kurikulum itu syarat mutlak atau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Dalam menyampaikan bahan pelajaran atau mengembangkan potensi peserta didik tersebut guru memerlukan metode penyampaian serta media pembelajaran yang membantu serta jika untuk menilai hasil dan proses pendidikan” menurut Sukmadinata Nana Syaodih(2014; hlm 3),

Dengan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan taraf pendidikan Indonesia yaitu diberlakukannya kurikulum 2013 yang masih dalam pengembangannya melalui berbagai revisi, pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru sekarang lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dikemas sedemikian rupa dan menekankan pada pendidikan karakter sehingga menyediakan pembelajaran yang interaktif didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai bahan ajarnya.. Selain pembaharuan kurikulum, juga perlu adanya pembaharuan dalam model pembelajaran ataupun cara mengajar guru. Perlunya pandangan baru yang bisa mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam mencetak generasi penerus bangsa.

Hasil observasi sementara melalui wawancara langsung dengan guru di SDN Kiangroke 1 tersebut, bahwa metode yang digunakannya pada saat pembelajaran berlangsung masih menggunakan metode konvensional dan pembelajaran yang berpusat pada guru hal itu menjadikan faktor pengembangan profesi yang tidak ditingkatkan

meskipun sudah menerapkan kurikulum 2013, sehingga pembelajaran pun bersifat klasik cenderung mementingkan bahwa pembelajaran sudah disampaikan namun tidak bagi peserta didik yang merasakannya. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar sebagai bentuk pengukuran dari pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, ternyata masih 50% dari jumlah peserta didik 22 perempuan dan 23 laki-laki yang belum mencapai KKM pada tema indah nya keberasamaan. Karena KKM di SDN Kiangroke 1 itu untuk keseluruhannya adalah 70. Maka dari itu perlunya upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam 3 aspek ranah penilaian hasil belajar yaitu aspek pengetahuan mencakup pemahaman konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir,; aspek sikap berupa jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri,; aspek keterampilan mencakup kinerja, proyek dan portopolio.

Melihat masalah yang terjadi di atas, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang sesuai dengan indikator kompetensi sikap yang akan dikembangkan. Berikut Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar (2016) beberapa sikap beserta indikatornya yang dapat dikembangkan: 1) KI-1 diantaranya berperilaku syukur dengan indikatornya selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka, mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta, suka memberi/ menolong sesama, menjaga kelestarian alam tidak merusaknya,; 2) KI-2 diantaranya jujur dengan indikatornya mau mengakui kesalahan/kekeliruan, tidak mau berbohong/ tidak mencontek, mengembalikan barang yang dipinjam/ yang ditemukan,; disiplin dengan indikatornya mengikuti peraturan yang ada di sekolah, tertib melaksanakan tugas sekolah, hadir tepat waktu,; tanggung jawab dengan indikatornya mengakui kesalahan, mengerjakan tugas dengan baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan. Karena KI-1 dan KI-2 bukan merupakan pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 dan KI-4. Dalam pembelajaran, memungkinkan munculnya sikap yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa penilaian sikap merupakan pembinaan perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Rendahnya hasil belajar bisa disebabkan oleh berbagai faktor baik dari internalnya guru maupun eksternalnya peserta didik. Khusus nya faktor dari guru sebagai pemegang kendali kelasnya maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan

menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada tema tersebut.

Seperti hasil peneliti terdahulu ini dari Seni Nurholizah tahun 2013 terkait dalam peningkatan hasil belajar yang menggunakan model PBL(*Problem Based Learning*) dengan desain penelitiannya yaitu PTK, menunjukkan bahwa pada perencanaan pembelajaran memperoleh hasil siklus I sebesar 3,20 pada siklus II sebesar 3,40 dan pada siklus III sebesar 3,67. Pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil pada siklus 3,39, pada siklus II sebesar 3,40 dan pada siklus III sebesar 3,90. Hasil belajar pada ranah afektif sikap percaya diri pada siklus I sebesar 32% pada siklus II sebesar 88% dan pada siklus III sebesar 100%. Sikap peduli pada siklus I mencapai 18%, pada siklus 50% dan pada siklus III sebesar 100%. Selanjutnya pada ranah kognitif siklus I mencapai 64%, pada siklus II sebesar 94% dan pada siklus III sebesar 100%. Sikap bertanggung jawab pada siklus I presentase 38%, siklus II sebesar 85% dan siklus III sebesar 100%. Selanjutnya pada ranah psikomotor (keterampilan mengkomunikasikan) siklus I sebesar 18%, pada siklus II sebesar 50%, dan pada siklus III sebesar 94%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema kekayaan alam di Indonesia pada kelas IV SDN Cicalengka 05.

Sependapat dengan peneliti sebelumnya, adapun peneliti terdahulu yang kedua yaitu dari Afini Nur Maripah tahun 2013 juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dengan desain penelitiannya PTK(Penelitian Tindakan Kelas), menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat meningkatkan sikap cinta lingkungan peserta didik pada setiap siklusnya. Untuk hasil belajar siklus I sebesar 64%, siklus II sebesar 80%, dan siklus III sebesar 92%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 69,4% (cukup), siklus II sebesar 75,2 (baik), dan siklus III sebesar 85% (sangat baik). Serta peningkatan sikap cinta lingkungan dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 40% dan siklus II sebesar 64%, dan siklus III sebesar 92%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 2,93 (baik), siklus II sebesar 3,03 (baik), dan siklus III sebesar 3,48 (baik). Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap cinta lingkungan pada subtema aku bangga dengan daerah tempat tinggalku.

Dilihat dari data tersebut, menjadi sebuah alasan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran yang cocok dengan penerapannya kurikulum 2013 itu adalah model PBL/

*Problem Based Learning*. Model ini memiliki definisi sebagai berikut sebagai penguat teori:

Sebagaimana dalam Shoimin, Aris, (2014, hlm. 130). Menurut Duch, 1995 “Model PBL atau *Problem Based Learning* ini merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”

Selanjutnya menurut Hosnan (2014; hlm. 298), mengatakan PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk menggunakan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Dilihat dari definisi model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut terdapat keunggulan dari penggunaan atau penerapannya dalam pembelajaran yaitu beberapa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi yang sedang dibahas,
- 2) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*,
- 3) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dan membangun penguasaan dalam berkomunikasi secara ilmiah selama berdiskusi dengan kelompoknya.

Dilihat dari penguatan di atas, dengan menggunakan model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* bahwa, peserta didik berperan sebagai orang belajar yang sesuai dengan teori belajar konstruktivisme bahwa peserta didik harus mampu mengembangkan potensi pengetahuannya sendiri (menggali informasi sendiri), dengan model ini peserta didik disajikan berbagai masalah yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari agar dengan mudah memahami masalah tersebut dengan berusaha mencari sendiri melalui berbagai sumber lainnya, peserta didik juga belajar dalam bentuk kelompok kecil dengan guru hanya berperan sebagai fasilitator, dan motivator dalam mendorong peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.



Atas dasar latar belakang tersebut maka penulis memandang penting dan perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN SUBTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU” (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IV SDN Kiangroke 1 Kab. Bandung)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 1 Kiangroke Kab. Bandung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidik/ guru belum optimal membuat perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar
2. Pendidik/ guru kurang optimal dalam penggunaan metode yang khusus diterapkan pada kurikulum 2013
3. Kurangnya sikap santun peserta didik pada kegiatan pembelajaran di kelas
4. Kurangnya sikap peduli peserta didik dalam proses pembelajaran
5. Rendahnya pemahaman konseptual dan prosedural pemikiran siswa terhadap materi karena cara penyampaiannya masih kurang pengetahuan
6. Rendahnya penguasaan keterampilan khususnya mengomunikasi dalam diskusi
7. Penggunaan media pembelajaran yang masih kurang
8. Kurangnya keaktifan peserta didik pada kegiatan berkelompok
9. Pembelajaran yang bersifat satu arah
10. Kurangnya interaksi guru dan peserta didik
11. Hasil belajar yang rendah sehingga dominan peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

## **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah dan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

## 1. Rumusan masalah

Ditinjau dari latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka inti perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku siswa kelas IV SDN 1 Kiangroke Kab. Bandung?”

## 2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat inti rumusan masalah di atas belum secara khusus menunjukkan batasan yang harus diidentifikasi, maka rumusan inti tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku agar meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas IV SDN 1 Kiangroke?
- b. Bagaimana pelaksanaan guru dalam penggunaan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN 1 Kiangroke agar meningkatkan hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?
- c. Dapatkah sikap santun siswa kelas IV SDN 1 Kiangroke meningkat pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- d. Dapatkah sikap peduli siswa kelas IV SDN 1 Kiangroke meningkat pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- e. Dapatkah pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Kiangroke meningkat pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- f. Dapatkah keterampilan mengomunikasi siswa kelas IV SDN Kiangroke 1 meningkat pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- g. Dapatkah hasil belajar siswa kelas IV SDN Kiangroke 1 meningkatkan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas ini adalah supaya hasil yang didapatkan dari penelitian ini bermanfaat bagi orang banyak khususnya para

pendidik, tetapi adapun tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini lebih rincinya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Kiangroke Kab. Bandung pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

2. Tujuan Khusus

Selain dari tujuan umum di atas, adapun tujuan khusus dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran siswa di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan upaya meningkatkan hasil belajar.
- b. Untuk mengimplementasikan pembelajaran di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya peningkatan hasil belajar.
- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap santun siswa di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- d. Untuk mengetahui peningkatan sikap peduli peserta didik di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- e. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- f. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengomunikasi peserta didik di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- g. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas IV pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

## **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, sekolah, maupun peneliti. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah:

### **a. Guru**

Manfaat bagi guru dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan pandangan baru baik itu pengetahuan dan pengalaman terhadap pendekatan pembelajaran yang inovatif .
- 2) Memberikan konsep tentang penggunaan model pembelajaran PBL(*Problem Based Learning*) .
- 3) Agar guru dapat meningkatkan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran PBL(*Problem Based Learning*) .
- 4) Meningkatkan guru dalam membuat RPP dengan menggunakan model pembelajaran PBL(*Problem Based Learning*) .
- 5) Dapat dijadikan referensi dalam melakukan pembelajaran di kelas.

### **b. Peserta didik**

Manfaat bagi peserta didik dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku
- 2) Untuk meningkatkan sikap santun peserta didik pada proses pembelajaran di subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*
- 3) Untuk meningkatkan sikap peduli peserta didik pada proses pembelajaran di subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*
- 4) Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran di subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*
- 5) Untuk meningkatkan keterampilan mengomunikasi dalam diskusi peserta didik pada proses pembelajaran di subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

### **c. Sekolah**

Manfaat bagi sekolah dengan adanya penelitian ini adalah bahwa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mutu pendidikan di sekolah.

#### **d. Peneliti**

Selain penelitian ini bermanfaat untuk guru, peserta didik, dan sekolah penelitian ini juga bermanfaat bagi sang peneliti yang telah merancang penelitian tersebut. Dan manfaatnya ini sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas
- 2) Mendapatkan pengalaman dalam meneliti keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik,
- 3) Mendapatkan wawasan pengetahuan dan kemampuan dalam merancang serta melaksanakan kegiatan belajar yang aktif, kreatif, inovatif.

## **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pandangan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* utamanya di SDN 1 Kiangroke Kab. Bandung. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

Dengan adanya definisi ini tujuannya agar menghindari salah penafsiran terhadap makna dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya penjelasan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran**

Sebagaimana dalam Heriawan, Adang, dkk. (2012; hlm. 1) Menurut Gunter et. Al 1990 “Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”,.

Selanjutnya menurut Joyce & Weil, 1980 dalam Heriawan, Adang, dkk. (2012; hlm. 1) Model pembelajaran cenderung preskriptif dan relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Dari pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam rangka memfasilitasi perubahan

perilaku peserta didik secara hubungan sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik tersebut.

## 2. *Problem Based Learning*

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Shoimin Aris (2014, hlm. 130) Menurut Duch, 1995 “Model PBL atau *Problem Based Learning* ini merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”

Selanjutnya menurut Finkle dan Torp 1995 dalam Shoimin Aris (2014, hlm. 130) menyatakan bahwa PBL (*Problem Based Learning*) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Sebagaimana menurut Ibrahim 2000, dalam Heriawan, Adang, dkk. (2012: hlm 9) mengemukakan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam membangun/ mengkonstruksikan kemampuan berpikir, pemecahan masalah *problem solving*, dan keterampilan intelektual,; belajar berbagai peran dengan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.

Dari pendapat ahli di atas mengandung arti bahwa PBL (*Problem Based Learning*) atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari yang nyata sesuai dengan kehidupan peserta didiknya tersebut.

## 3. Santun

Sebagaimana dalam I. Pratomo Baryadi (2014; hlm. 1) menyatakan, kata sopan santun sering dipadankan dengan kata santun yang merupakan kata sifat. Pengertian kata santun dijelaskan dalam KBBI Sugono sebagai berikut: 1. Halus dan baik budi (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar, dan tenang, sopan; 2. Penuh rasa belas kasih, suka menolong.

Sependapat dengan Winda Kurniawati, dkk. (2016; hlm 4) sopan santun adalah perilaku baik, sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi.

Selanjutnya dalam Oktavianus Heralangga (2017; hlm 10) menurutnya bahwa perilaku santun merupakan kebiasaan atau adat yang berlaku di dalam masyarakat.

Kesantunan ini adalah aturan sikap yang telah disepakati bersama di masyarakat tertentu yang menjadikan kesantunan sebagai prayarat dari perilaku sosial.

Jadi dari pendapat di atas, bahwa peduli adalah sikap atau tingkah laku yang baik mengikuti aturan nilai-nilai etika yang telah berlaku di lingkungan masyarakat tertentu sehingga orang lain menganggapnya sebagai rasa hormat dihargai dan diperhatikan.

#### 4. Peduli

Sebagaimana dengan Agus Wibowo (2012; hlm 97), menyebutkan bahwa “Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Selain itu menurut Novan Ardy Wiyani (2013; hlm. 178), peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya –upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Selanjutnya yang dijelaskan dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016; hlm. 25) mengatakan “Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya”.

Dilihat dari pendapat di atas, bahwa peduli merupakan sikap atau perilaku seseorang yang berupaya untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat sehingga mereka yang membutuhkan pun tertolong oleh seseorang yang memiliki sikap peduli tersebut.

#### 5. Pemahaman

Sebagaimana dalam Marlina (2013; hlm. 17) menurut Poerwodarminto *dalam* kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Definisi di tersebut, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah diartikan sebagai melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan menurut Yusuf Syamsu (2014, hlm 119) mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Paham itu mengerti akan aliran, haluan, pandangan, maupun pendapat pikiran seseorang.

Sebagaimana dalam Ahmad Susanto (2016; hlm. 6) pemahaman menurut Bloom 1979 diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.

Dari pendapat di atas, bahwa arti dari pemahaman adalah suatu wawasan terhadap pengetahuan atau pengalaman yang dibentuk sebagai upaya memahami pandangan tersebut.

## 6. Komunikasi

Sebagaimana yang dijelaskan menurut Yusuf Syamsu (2014, hlm 118) mengatakan bahwa dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, mimik muka. Berkomunikasi itu usaha penyampaian informasi dari pengirim dan penerima.

Sama halnya menurut Mohamad Surya (2015; hlm. 334) mengatakan “Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama”.

Secara sederhana dalam Yosol Iriantara dkk. (2013 hlm.6) biasanya komunikasi dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada komunikan (penerima pesan) dengan tujuan tertentu. Definisi menurut Harold D. Laswell, yang menyatakan komunikasi itu adalah “*who says what in which channel to whom with what effect*”. Definisi yang lebih sederhana nya lagi disampaikan Adler dan Rodman 2006 yang menyebut komunikasi sebagai, “.....proses manusia merespons perilaku simbol orang lain”.

Dari pandangan terhadap komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu merupakan proses penyampaian simbol atau lambang-lambang yang diungkapkan oleh penginformasi yang lalu ditangkap atau diterima oleh orang lain dalam berbagai bentuk media komunikasi.

## 7. Hasil Belajar

Sebagaimana menurut Sudjana Nana (2014, hlm. 34) mengatakan bahwa definisi hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan instruksional. Karena rumusan tujuan itu menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan-kemampuan peserta didik setelah mengalami proses belajar baik itu berupa kognitifnya, afektif, dan psikomotonya.



Selanjutnya pendapat menurut Sudijarto 1993, dalam Khodijah Nyayu (2016 hlm. 189)” Hasil Belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Karenanya hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu, menurut Yenni Fitra Surya (2017; hlm. 43) “Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama pembelajaran. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir”.

Dari pendapat di atas, jadi hasil belajar merupakan bentuk pengukuran pemahaman akan materi atau bahan ajar yang telah diberikan untuk mengetahui nilai tingkat pencapaian penguasaan pengetahuan bagi peserta didik tersebut.

Jadi dapat disimpulkan dari teori-teori diatas bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mengarah pada pemecahan permasalahan yang ada dalam kehidupan peserta didik yang nantinya akan diterapkan oleh mereka dalam kehidupannya dan mencakup pada karakter atau sikap mereka terhadap lingkungannya serta untuk menyelesaikan permasalahan nyata untuk mencapai harapan mereka yang di lihat atau diukur melalui proses penilaian hasil belajar sebagai tolak ukur dalam penguasaan pemahaman terhadap materi ajar yang telah di pelajari.

## **G. Sistematika Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, terdiri dari : kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigm penelitian, dan hipotesis penelitian. Kajian teorisi berisi deskripsi teoritis yang

memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

Bab III bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, *setting* penelitian ( waktu dan tempat penelitian), subjek dan objek penelitian, variable penelitian, rancangan analisis data, indicator keberhasilan, bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan.

Bab IV Terdiri dari deskripsi profil subjek yang melaporkan karakteristik dan kondisi lokasi penelitian dan objek (responden) peneliti berisi kondisi dari responden yang menjadi sampel penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan, esensi dari bagian ini uraian tentang data yang terkumpul, hasil pengolahan data, serta analisis terhadap kondisi hasil dan pengolahan data.

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran. Sistematika organisasi skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.